



Konsep *Forgiveness* di Minangkabau

Novitasari¹, Zakwan Adri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: noviita.sariiklng25@gmail.com

Abstract

Forgiveness is a psychological construct occurring often in daily life when people have personal interaction each other. The cultural stereotype of forgiveness among ethnics in Indonesia is unique to discuss. This study is aimed at identifying the concept of forgiveness in people at Minangkabau culture. This study used qualitative method with indigenous psychology approach. This study ask participants four open-ended questions and 2 close-ended questions though google form application. Data were collected from 170 participants of from Minangkabau culture living both in West Sumatra Province and other towns outside the province. Data were analyzed with thematic analysis and used tabulation to the data achieved and researcher used coding and categorization toward the data. Results suggest that participants are difficult to forget the mistakes of those who did something hurt them, but didn't avoid them, expected punishment for people who had hurt them, and do good towards people who hurt them. It can be concluded that there are four concepts of forgiveness in this sample of ethnic: challenge, hope, revenge, and good deeds.

Keywords: *forgiveness, indigenous, minangkabau, stereotype*

Abstrak

Forgiveness merupakan konstruk psikologi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi interpersonal. Stereotip dalam konsep *forgiveness* berdasarkan suku dan budaya di Indonesia memiliki pola yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep *forgiveness* dalam masyarakat etnis Minangkabau. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi indigenous. Penelitian ini menggunakan empat pertanyaan terbuka dan dua pertanyaan tertutup melalui aplikasi *google form*. Studi mengumpulkan data dari 170 orang bersuku Minang yang berada di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Data diolah menggunakan analisis tematik dan menggunakan tabulasi terhadap data dimana peneliti melakukan proses koding dan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan sulit melupakan kesalahan orang yang telah menyakitinya, tetapi tidak menghindari mereka, mengharapkan adanya hukuman bagi orang yang telah menyakitinya, serta berbuat baik terhadap orang yang telah menyakitinya. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat empat konsep *forgiveness* dalam masyarakat etnis Minangkabau yaitu tantangan, harapan, balas dendam dan kebaikan.

Kata kunci: *forgiveness, indigenous, minang, stereotip*

Informasi Artikel

Diterima: 25-08-2022

Direvisi: 20-09-2022

Diterbitkan: 01-10-2022



1. PENDAHULUAN

Stereotip mengenai etnis, ras, suku maupun budaya tentu tidak lagi asing terdengar. Stereotip merupakan generalisasi tentang kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas (Juditha, 2015). Contoh stereotip ini muncul dalam gambaran bahwa orang kulit hitam (negro) cenderung kurang ajar, dan orang Madura cenderung gampang marah dan kasar (Murdianto, 2018).

Ekspresi emosi dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya (Matsumoto et al., 2008). Beda suku dan budaya maka berbeda pula perilaku yang ditampilkan oleh manusianya. Sebagai contoh orang Batak cukup ekspresif dan penganut sistem kekerabatan patrilineal (Nirwana, 2003). Orang Batak terkenal dengan keterbukaan, kespontanitasan dan keagresifannya baik secara fisik maupun verbal. Begitu pula dengan orang Minang yang cenderung lebih berani dan terbuka, sedangkan pada orang Jawa lebih cenderung memendam rasa marahnya dan tidak terlalu ekspresif dalam mengungkapkan emosinya (Wijayanti & Nurwianti, 2010). *Display rules* yakni standar – standar sosio-kultural yang mengatur kapan, di mana dan bagaimana emosi-emosi diekspresikan mempengaruhi ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh individu pada masing-masing budaya (Suciati & Agung, 2016).

Individu yang kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial akan mudah mengalami konflik interpersonal (Lopes et al., 2015). Wickham et al. (2016) melalui *review* terhadap beberapa penelitian lainnya menemukan bahwa konflik interpersonal dapat memberikan dampak buruk seperti mood yang negatif, meningkatnya distress psikologis, depresi, menurunnya *subjective well-being*, dan perasaan yang negatif. Dampak diatas dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu.

Penerapan *forgiveness* dalam diri individu dapat mengurangi tingkat stres, menjaga kesehatan, dukungan sosial, menjaga kualitas hubungan dan agama (Worthington & Scherer, 2004). *Forgiveness* dapat membantu individu untuk melepaskan semua beban pikiran serta perasaan sakit. Fincham et al. (2004) berpendapat bahwa *forgiveness* merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang.

Forgiveness adalah perubahan perilaku dalam motivasi untuk menghindari atau untuk membalas dendam terhadap seseorang (McCullough, 2000). McCullough (2000) mengidentifikasi dua titik awal konseptual memaafkan yaitu motivasi dan prososial. Memaafkan didefinisikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hak seseorang untuk kebencian, penghukuman, balas dendam terhadap pelaku yang bertindak secara tidak adil, sambil menumbuhkan sifat belas kasih, kemurahan hati, bahkan cinta terhadapnya (McCullough, 2000).

Memaafkan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Terutama dalam hal kebahagiaan. Semakin tinggi tingkat memaafkan seseorang maka semakin tinggi pula kebahagiaan individu tersebut (Rienneke & Setianingrum, 2018). Orang yang memaafkan merasa lebih bahagia, kurang khawatir dan lebih positif dari pada orang yang tidak pemaaf (Jiang et al., 2014; Worthington et al., 2005). Wallace et al. (2008) juga mengungkapkan bahwa dengan memaafkan dapat menghindari tindak kezaliman di masa depan.

Suharsono dan Susetyo (2017) menemukan bahwa konsep memaafkan orang Jawa meliputi tiga dimensi yaitu dimensi relasional, dimensi perilaku positif dan dimensi afeksional. Dimensi relasional merupakan situasi di mana individu berupaya menjalin kembali komunikasi. Dimensi perilaku positif dapat dilihat saat individu mampu berpikir dewasa, berlapang dada dan introspeksi diri. Sedangkan dimensi afeksional tampak pada kemampuan individu dalam mengelola emosi.

Studi pemaafan yang dilakukan pada santriwati etnis Sunda memperoleh makna pemaafan sebagai suatu proses merelakan kesalahan orang lain dengan sepenuh hati. Kesalahan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Pemaafan diharapkan dapat menjaga relasi sosial. Serta individu juga melakukan pemaafan untuk mengharap ridho Allah Swt. Dalam penelitian ini menemukan adanya tiga makna pemaafan bagi santriwati yaitu pemaafan untuk diri, pemaafan untuk orang lain dan pemaafan karena Allah (Nurlaela & Anisah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep *forgiveness* dalam masyarakat etnis Minangkabau. Karena berdasarkan stereotip di atas, bahwa orang Minang memiliki proses memaafkan yang berbeda dari orang-orang pada budaya lainnya. Selain itu, karena belum adanya penelitian mengenai konsep *forgiveness* di Minangkabau.

2. METODE

2.1 Partisipan

Subjek dalam penelitian berjumlah sebanyak 170 orang, terdiri dari 135 perempuan dan 35 laki-laki. Dengan rentang usia 14 - 54 tahun. Usia dominan dalam penelitian ini yaitu 21 tahun. Sebagian besar subjek berdomisili di Sumatera Barat (dominan = Bukittinggi) dan sepuluh subjek berdomisili di luar Sumatera Barat. Subjek-subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan yang beragam, namun sebagian besar merupakan lulusan SMA/ sederajat, seorang mahasiswa dan banyak yang belum bekerja.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi indigenus. Psikologi indigenus merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan konteks tempat. Dalam pendekatan ini terdapat keaslian suatu kelompok budaya (Jahoda, 2016).

2.3 Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri dari empat pertanyaan terbuka dan dua pertanyaan tertutup. Kuesioner ini dibuat melalui aplikasi *google form* yang akan diisi oleh partisipan.

2.4 Prosedur

Data dikumpulkan melalui *google form*. Data yang terkumpul diolah menggunakan analisis tematik dan menggunakan tabulasi terhadap data dimana peneliti melakukan proses koding dan kategorisasi. *Qualitative content analysis* adalah metode untuk menggambarkan

makna kualitatif secara sistematis. Cara melakukannya dengan mengklasifikasikan kategori temuan dalam penelitian. QCA bersifat sistematis, fleksibel dan menyederhanakan (Cho & Lee, 2014)

Pengkodean dalam penelitian kualitatif biasanya merujuk pada pengkodean sebagai perangkat konsep. QCA adalah metode yang baik digunakan pada pertanyaan penelitian deskriptif. Koding baik digunakan pada bahan yang bervariasi dan beragam. Cara menyusun materi dituangkan dalam bentuk bingkai kode. Bingkai kode terdiri dari kategori utama yang menetapkan aspek relevan dan subkategori untuk setiap kategori utama (Cho & Lee, 2014)

3. HASIL

Pertanyaan terbuka yang digunakan dalam penelitian ini, mengungkapkan konsep memaafkan di Minangkabau dengan perincian kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Tantangan

Subkategori	Frekuensi	Persentase
Rasa kecewa	17	10%
Melupakan kesalahan	38	22,35%
Mengulangi kesalahan	29	17,06%
Rasa Ikhlas	30	17,65%
Bentuk kesalahan	37	21,76%
Tidak ada	19	11,18%

Berdasarkan tabel di atas tantangan terberat bagi orang Minang dalam memaafkan seseorang adalah dalam hal melupakan kesalahan orang tersebut dengan persentase 22,35%, setelah itu tergantung bentuk kesalahan seseorang dengan persentase 21,76%. Beberapa responden menuliskan bahwa tantangan terberat dalam memaafkan seseorang tergantung besar kecil masalahnya atau kesalahan yang diperbuat si pelaku, selain itu ada juga yang menjawab kebohongan dan pengkhianatan sulit untuk dimaafkan. Selanjutnya yang menjadi tantangan adalah rasa ikhlas dengan persentase 17,65%.

Tabel 2. Kategori Harapan

Subkategori	Frekuensi	Persentase	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Iya	63	37,05%	Tidak	107	62,94%
Ketenangan diri	10	5,88%	Tidak ingin membenci	15	8,82%
Ingin melupakan	13	7,65%	Harapan	41	24,12%
Ketakutan	20	11,76%	Religius	29	17,06%
Tingkat kecewa	10	5,88%	Jaga jarak	20	11,76%
Dendam	10	5,88%	Tidak	2	1,18%

Berdasarkan tabel di atas orang Minang tidak melakukan penghindaran dengan orang yang meminta maaf dengan persentase 62,94%, alasannya yang terbanyak yaitu harapan bahwa orang yang meminta maaf tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama, orang Minang cenderung akan memberikan kesempatan kedua dan berharap orang yang meminta maaf akan berubah. Alasan selanjutnya yaitu religius, disini beberapa subjek menggunakan konsep agama dalam memaafkan seseorang, contohnya seperti Allah saja maha pemaaf, kenapa kita tidak dan harus menghindari orang yang telah meminta maaf, selain itu mereka

beranggapan bahwa setelah orang meminta maaf maka masalah sudah selesai saat itu juga, sehingga tidak perlu menghindar. Alasan berikutnya ada juga beberapa responden menuliskan bahwa mereka tidak menghindari orang yang telah meminta maaf namun tetap menjaga jarak, tidak seakrab dulu lagi serta kepercayaan yang sudah hilang.

Tabel 3. Kategori Balas Dendam

Subkategori	Frekuensi	Persentase
Berterus terang	29	17,06%
Nasehat	17	10%
Hukuman	54	33,53%
Diri pelaku	45	26,47%
Kebaikan	21	12,35%
Tidak tahu	4	2,35%

Berdasarkan tabel di atas menurut orang Minang mengenai balas dendam adalah saat terjadinya hukuman pada si pelaku (33,53%) agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama, bentuknya bermacam - macam yaitu bisa dengan menghindarinya, mendiamkannya, merubah sikap terhadap si pelaku, dihajar, dibully, diejek. Selanjutnya hal yang dapat membuat pelaku sadar adalah dirinya sendiri serta karma yang setimpal (26,47%). Hal yang ketiga yaitu dengan cara berterus terang langsung kepada pelaku (17,06%).

Tabel 4. Kategori Kebaikan

Subkategori	Frekuensi	Persentase	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Iya	160	94,11%	Tidak	10	5,88%
Religius	23	13,53%	Malas	1	0,59%
Tetap berkomunikasi	32	18,82%	Dendam	4	2,35%
Tetap menolong	90	52,94%	Tidak	5	2,94%
Tidak pendendam	10	5,88%			

Berdasarkan tabel di atas terdapat sebanyak 94,11% orang Minang yang tetap melakukan kebaikan kepada orang yang telah meminta maaf padanya. Mereka tetap membantu jika mereka membutuhkan pertolongan dan ia bisa membantu, serta mengingat bahwa orang yang berbuat salah dahulu juga pernah melakukan kebaikan pada dirinya, ada juga yang mengatakan tetap melakukan komunikasi yang baik. Ada juga subjek yang menuliskan bahwa mereka hanya akan membantu sekedarnya saja dan hanya sebagai pemenuhan kewajiban menolong sesama. Selain itu ada juga yang menggunakan alasan agama dalam jawabannya seperti bahwa kita wajib saling tolong menolong tanpa harus melihat siapa orangnya.

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan terberat bagi orang Minang dalam memaafkan seseorang adalah dalam hal melupakan kesalahan orang tersebut dengan persentase 22,35%, setelah itu tergantung bentuk kesalahan seseorang dengan persentase 21,76%. Beberapa responden menuliskan bahwa tantangan terberat dalam memaafkan seseorang tergantung besar kecil masalahnya atau kesalahan yang diperbuat si pelaku, selain itu ada juga yang menjawab kebohongan dan pengkhianatan sulit untuk dimaafkan. Selanjutnya yang menjadi tantangan adalah rasa ikhlas dengan persentase 17,65%. Kategori tantangan ini tidak

ditemukan dalam konsep *forgiveness* yang diidentifikasi pada penelitian terdahulu (Enrigh et al., 1991; Mccullough, 2000).

Orang Minang tidak melakukan penghindaran dengan orang yang meminta maaf dengan persentase 62,94%, alasannya yang terbanyak yaitu harapan bahwa orang yang meminta maaf tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama, orang Minang cenderung akan memberikan kesempatan kedua dan berharap orang yang meminta maaf akan berubah. Alasan selanjutnya yaitu religius, disini beberapa subjek menggunakan konsep agama dalam memaafkan seseorang, contohnya seperti Allah saja maha pemaaf, kenapa kita tidak dan harus menghindari orang yang telah meminta maaf, selain itu mereka beranggapan bahwa setelah orang meminta maaf maka masalah sudah selesai saat itu juga, sehingga tidak perlu menghindari. Alasan berikutnya ada juga beberapa responden menuliskan bahwa mereka tidak menghindari orang yang telah meminta maaf namun tetap menjaga jarak, tidak seakrab dulu lagi serta kepercayaan yang sudah hilang. Kategori harapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Enrigh et al., 1991; Mccullough, 2000) yang mengatakan bahwa salah satu konsep *forgiveness* adalah motivasi atau adanya harapan untuk mengurangi keinginan menghindari orang yang meminta maaf.

Menurut orang Minang mengenai balas dendam adalah saat terjadinya hukuman pada si pelaku (33,53%) agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama, bentuknya bermacam-macam yaitu bisa dengan menghindarinya, mendiarkannya, merubah sikap terhadap pelaku, dihajar, dibully, diejek. Selanjutnya hal yang dapat membuat pelaku sadar adalah dirinya sendiri serta karma yang setimpal (26,47%). Hal yang ketiga yaitu dengan cara berterus terang langsung kepada pelaku (17,06%). Untuk kategori balas dendam ini berbanding terbalik dengan konsep *forgiveness* (Flanagan et al., 2012; Mccullough, 2000) karena mereka mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan motivasi seseorang untuk menghindari balas dendam. Namun dalam penelitian ini hampir setengah dari semua responden mengharapkan adanya hukuman bagi orang yang telah meminta maaf.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak 94,11% orang Minang yang tetap melakukan kebaikan kepada orang yang telah meminta maaf padanya. Mereka tetap membantu jika mereka membutuhkan pertolongan dan ia bisa membantu, serta mengingat bahwa orang yang berbuat salah dahulu juga pernah melakukan kebaikan pada dirinya, ada juga yang mengatakan tetap melakukan komunikasi yang baik. Ada juga subjek yang menuliskan bahwa mereka hanya akan membantu sekedarnya saja dan hanya sebagai pemenuhan kewajiban menolong sesama. Selain itu ada juga yang menggunakan alasan agama dalam jawabannya seperti bahwa kita wajib saling tolong menolong tanpa harus melihat siapa orangnya. Kategori keempat ini sejalan dengan penelitian Mccullough (2000). Di mana dalam penelitiannya konsep *forgiveness* terdapat motivasi untuk berbuat baik kepada pelaku serta keinginan untuk menjaga hubungan baik.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sub kategori religiusitas, hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa religiusitas, afiliasi agama serta keterlibatan dalam agama dapat berperan dalam proses memaafkan (Herani & Rachmawati, 2019). Individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan lebih mudah memaafkan orang lain (Worthington et al., 1996; Mccullough & Worthington, 1999).

5. KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui konsep memaafkan di Minangkabau melalui 4 kategori, yaitu: kategori tantangan, kategori harapan, kategori balas dendam dan kategori memaafkan. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan terberat bagi orang Minang dalam memaafkan seseorang adalah dalam hal melupakan kesalahan orang tersebut dengan persentase 22,35%. Untuk kategori harapan, orang Minang tidak melakukan penghindaran dengan orang yang meminta maaf dengan persentase 62,94%. Menurut orang Minang, balas dendam dilakukan saat terjadinya hukuman pada si pelaku dengan persentase 33,53%. Selanjutnya pada kategori terakhir, sebanyak 94,11% orang Minang yang tetap melakukan kebaikan kepada orang yang telah meminta maaf padanya.

REFERENSI

- Cho, J. Y., & Lee, E. H. (2014). Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences. *The Qualitative Report*, 19(64), 1-20.
- Fincham, F. D., Beach, S. R. H., & Davila, J. (2004). Forgiveness and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology*, 18(1), 72-81.
- Flanagan, K. S., Hoek, K. K. V., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1215-1223.
- Herani, I & Rachmawati, D (2019). Seek forgiveness: Pemaafan pada pemeluk agama Islam dan agama Kristen. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 26-35.
- Jahoda, G. (2016). On the rise and decline of 'indigenous psychology'. *Culture & Psychology*, 22(2), 169-181.
- Jiang, F., Yue, X., Lu, S. & Yu, G.(2014). Can we forgive? It depends on how happy you are. *Scandinavian Journal of Psychology*, 56(2), 182-188.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.
- Lopes, D. C., Gerolamo, M. C., Del Prette, Z. A. P., Musetti, M. A., & Del Prette, A. L. M. I. R. (2015). Social skills: A key factor for engineering students to develop interpersonal skills. *International journal of engineering education*, 31(1), 405-413.
- Matsumoto, D., Yoo, H. S., Fontaine, J., Anguas-Wong, A. M., Arriola, M., Ataca, B., Granskaya, J.V. (2008). Mapping expressive differences around the world: The relationship between emotional display rules and individualism versus collectivism, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 39(1), 55-71.
- Mccullough, M. E., & Worthington, E. L. (1999). Religion and the forgiving personality. *Journal of personality*, 67(6), 1141-1164.
- Mccullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being, *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02), 137-160

- Nirwana, H. (2003). Perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa berlatar budaya Minangkabau dan Batak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12, 1-13.
- Nurlaela, A & Anisah, E. (2016). Pemaafan pada santriwati etnis Sunda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 89 – 99.
- Rienneke, T. C & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara forgiveness dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18-31.
- Suciati, R & Agung, I. M. (2016). Perbedaan ekspresi emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 99-108.
- Suharsono, M & Susetyo, D. P. B. (2017). Karakteristik pemaafan berbasis budaya Jawa. *Psikodimensia*, 16(1), 81- 90.
- Wallace, H.M., Exline, J. J., & Baumeister, R. F. (2008). Interpersonal consequences of forgiveness: Does forgiveness deter or encourage repeat offenses? *Journal of Experimental Social Psychology*, 44 (2), 453-460.
- Wickham, R. E., Williamson, R. E., Beard, C. L., Kobayashi, C. L., & Hirst, T. W. (2016). Authenticity attenuates the negative effects of interpersonal conflict on daily well-being. *Journal of Research in Personality*, 60, 56-62.
- Wijayanti, H. & Nurwianti. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 114-122.
- Worthington, Jr., Korusu, T. A., Mccullough, M. E., & Sandage, S. (1996). Empirical research on religion and psychotherapeutic processes and outcomes: A 10-year review and research prospectus. *Psychological Bulletin*, 119(3), 448.
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory review, and hypothesis. *Psychology & Health*, 19(3), 385-405.
- Worthington, Jr, E. L., Van Oyen, W. C., Lerner, A. J., & Scherer, M (2005). Forgiveness in health research and medical practice. *Explore*, 1(3), 169-17.